



Teori Humanistik dalam Pendidikan: Menumbuhkan Potensi Diri Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis

La Théorie Humaniste dans l'Éducation : Développer le Potentiel des Étudiants du Programme d'Études en Enseignement du Français

Akmal Adi Saputro¹, Rosita Sari², Ghaida Naira³, Ranjana Keyndra⁴
¹²³⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email : akmalsaputro95@students.unnes.ac.id

RÉSUMÉ

La théorie humaniste en éducation souligne l'importance du développement holistique de l'étudiant, englobant les aspects émotionnels, sociaux et spirituels, en plus des aspects académiques. Cette recherche vise à déterminer dans quelle mesure les principes de la théorie humaniste sont appliqués dans le processus d'apprentissage et comment ils influencent le développement du potentiel personnel des étudiants. En utilisant une méthode qualitative descriptive par le biais d'un questionnaire adressé à 33 étudiants, il a été constaté que 17 d'entre eux ressentent la présence d'une approche humaniste dans leur apprentissage. Ces résultats démontrent l'importance de la mise en œuvre de la théorie humaniste pour créer une éducation davantage centrée sur l'étudiant et favoriser l'épanouissement personnel.

Mots-clés : théorie humaniste, apprentissage, potentiel personnel.

ABSTRAK

Teori humanistik dalam pendidikan menekankan pentingnya perkembangan holistik mahasiswa, termasuk aspek emosional, sosial, dan spiritual, di samping aspek akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana prinsip-prinsip teori humanistik diterapkan dalam proses pembelajaran dan bagaimana pengaruhnya terhadap pengembangan potensi diri mahasiswa. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berupa kuesioner kepada 33 mahasiswa, ditemukan bahwa sebanyak 17 mahasiswa mengalami adanya pendekatan humanistik dalam pembelajaran. Hasil ini menunjukkan pentingnya penerapan teori humanistik untuk menciptakan pendidikan yang lebih berpusat pada mahasiswa dan mendukung pertumbuhan pribadi.

Kata kunci : teori humanistik, pembelajaran, potensi diri

PENDAHULUAN

Ada dua komponen pokok yang saling bersinergi keberadaannya dalam pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik. Suatu proses pendidikan tidak akan berkembang baik jika aktivitas pembelajaran hanya didominasi oleh pendidik saja tanpa adanya peran serta aktif dari peserta didik, dan begitu pula sebaliknya. Hal tersebut terkait dengan adanya karakteristik peserta didik yang bermacam-macam dalam kelas. Ada yang memiliki karakteristik aktif, kreatif, rajin, kritis dll., tapi ada juga yang malas dan tidak peduli. Ada yang cerdas di satu bidang tapi kurang di bidang lain, ada yang mandiri dan sopan, tetapi ada juga yang sebaliknya, serta masih banyak lagi karakteristik peserta didik dalam satu kelas (Syarifuddin, 2022). Teori belajar humanistik merupakan salah satu teori belajar yang paling abstrak di antara teori belajar yang ada, karena teori ini lebih banyak membicarakan gagasan tentang belajar yang paling ideal dari pada memperhatikan apa yang bisa dilakukan dalam keseharian. Teori belajar humanistik memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Belajar dalam teori humanistik dikatakan berhasil jika peserta didik bisa memahami lingkungan dan dirinya sendiri (Setiawan, 2017). Teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal (Assegaf, 2011). Bagi penganut teori humanistik, rangkaian pembelajaran berangkat dan kembali kepada individu. Dari teori-teori belajar behavioristik, kognitif dan konstruktivistik, teori inilah yang paling abstrak, yang mendekati dunia filsafat (Nara, 2011). Nara juga menjelaskan bahwa realitasnya pandangan ini membahas pembelajaran dan segala

aspeknya dalam kemasan paling ideal. Artinya pandangan ini menaruh minat pada pemikiran pembelajaran yang paling ideal dan relevan dari pada pembelajaran pada umumnya. Sedangkan konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik menurut Mangunwijaya adalah menghormati harkat dan martabat manusia (Mangunwijaya, 2001).

Pendidikan dan pembelajaran bagi setiap individu manusia merupakan “personal requirement” yang harus dipenuhi oleh setiap manusia guna meningkatkan taraf hidupnya dan mengangkat derajatnya, apakah itu dilakukan di lingkungan keluarga sebagai organisasi terkecil, sekolah ataupun di lingkungan masyarakat (Baharun, 2016). Pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dilakukan dengan maksud untuk memfasilitasi belajar. Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai upaya yang disengaja untuk mengelola kejadian atau peristiwa belajar dalam memfasilitasi peserta didik sehingga mampu memperoleh tujuan dari yang dipelajari (Yaumi, 2013). Pendidikan merupakan rangkaian humanisasi berasal dari pemikiran paham humanistik. Hal tersebut relevan dengan arti fundamental paham humanistik sebagai pengedukasian manusia. Edukasi dan proses pembelajaran dibangun sekolah dipandang kurang demokratis. Minimnya wadah bagi siswa atau siswi untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreasi dengan sudut pandang mereka. Padahal, daya kreasi dan kompetensi kritis dalam berpikir adalah modal berharga bagi anak supaya dapat mengatasi tantangan dan lebih kompetitif (Arbayah, 2013). Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Dalam istilah/nama pendidikan humanistik, kata “humanistik”

pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan (Mulkhan, 2002). Dalam konteks pendidikan saat ini, yang seringkali masih berorientasi pada hasil akademik semata, pendekatan humanistik menjadi sangat penting untuk dikaji. Artikel ini penting karena memberikan sudut pandang alternatif terhadap proses pembelajaran yang selama ini dianggap terlalu kaku dan kurang memperhatikan aspek kemanusiaan dalam diri mahasiswa. Pendidikan yang tidak memperhatikan aspek afektif dan psikologis mahasiswa cenderung menekan potensi diri dan kreativitas mereka.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pendekatan humanistik telah diterapkan dalam lingkungan pendidikan, khususnya dari sudut pandang mahasiswa, serta bagaimana pendekatan tersebut berdampak pada proses pengembangan potensi diri mereka. Permasalahan dari penelitian ini adalah bahwa masih minimnya perhatian terhadap aspek psikologis mahasiswa dalam praktik pendidikan di lapangan, padahal pendekatan ini sangat relevan untuk menciptakan suasana belajar yang sehat, suportif, dan memberdayakan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner dengan pernyataan yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip teori humanistik oleh Abraham Maslow, seperti pemenuhan harga diri dan aktualisasi diri. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk

melihat distribusi jawaban dan kecenderungan respon siswa. Hasil data disajikan dengan tabel dan berbasis secara Likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi dari hasil dan pembahasan diperbolehkan menampilkan data hasil penelitian berupa tabel, gambar, grafik dan sebagainya serta keterangan terkait hal tersebut. Bagian ini juga berisi pembahasan, dapat pula dibandingkan dengan data hasil penelitian dari peneliti lain. Kemukakan apakah hasil penelitian sejalan dengan teori yang ada atau dengan penelitian lain yang sejenis. Dampak dari perubahan variabel yang telah dikemukakan di bab Metode juga harus dijelaskan beserta alasan ilmiahnya. Bagian ini adalah bagian paling penting dari artikel, oleh karena itu proporsi untuk hasil dan pembahasan adalah 60-70% dari artikel.

Tabel 1. Jumlah dan rata-rata responde

No.	Pertanyaan	Rata-rata
1	Dosen saya menentukan tujuan pembelajaran secara jelas dan kemana arah nantinya	3.87
2	Dosen berusaha memahami kemampuan awal yang dimiliki oleh setiap mahasiswa.	3.53
3	Dosen menyampaikan topik-topik perkuliahan secara terstruktur dan sistematis.	3.80
4	Dosen merancang dan menyediakan media dan fasilitas pembelajaran yang mendukung.	3.60
5	Dosen mendorong mahasiswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.	3.80
6	Dosen membimbing mahasiswa agar dapat	4.20

	memahami makna dari pengalaman belajarnya.	
7	Dosen membantu mahasiswa dalam mengkonstruksi konsep dari hasil pengalaman belajar.	4.00
8	Dosen membimbing mahasiswa untuk menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan nyata.	3.73
9	Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengevaluasi proses dan hasil belajarnya.	3.80
10	Dosen menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung refleksi dan pengembangan diri mahasiswa.	3.87

Ket:

5 = Sangat Setuju (SS)

4 = Setuju (S)

3 = Netral (N)

2 = Tidak Setuju (TS)

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

sumber pernyataan diambil dari (Adziima, 2021)

Teori belajar humanistik pada proses pembelajaran telah memposisikan dosen sebagai fasilitator di dalam proses pembelajaran tersebut yang juga merupakan faktor penentu mahasiswa dalam mencapai kompetensi belajar (Yuliandri, 2017). Berdasarkan hasil rata-rata dari 10 item pernyataan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran humanistik oleh dosen berada pada kategori cukup baik. Nilai tertinggi terdapat pada indikator pembimbingan terhadap pemahaman makna pengalaman belajar (4.20), menunjukkan bahwa dosen berhasil membantu mahasiswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata yang sejalan dengan prinsip humanistik yang menekankan makna dan keterlibatan personal. Hal ini sesuai

dengan peran pendidik dalam mewujudkan keberhasilan pada proses pendidikan (Sum, 2020). Indikator lain seperti konstruksi konsep (4.00), suasana reflektif (3.87), dan penyampaian terstruktur (3.80) juga memperoleh nilai tinggi, mengindikasikan adanya upaya dosen menciptakan pembelajaran yang menyeluruh, terarah, dan berpihak pada pengembangan diri mahasiswa. Pembelajaran yang kondusif akan memotivasi dan mendorong mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal (Zulfikar Mujib, 2020). Hal inilah yang nantinya akan membantu memotivasi mahasiswa dalam perkembangan belajar di dalam kelas.

Namun, aspek pemahaman kemampuan awal mahasiswa (3.53) menempati nilai terendah, menandakan masih kurang optimalnya pendekatan personal terhadap latar belakang tiap individu. Seorang dosen atau pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik yang profesional serta sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik (Amalia, 2019). Dosen juga harus bisa mendalami dunia mahasiswa dalam merubah pandangan mereka terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, agar mahasiswa memperoleh sesuatu yang bermakna dari proses pembelajaran yang diberikan oleh pendidik itu sendiri (Yuliandri, 2017).

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa pendekatan humanistik telah cukup diterapkan oleh dosen, terutama dalam membimbing refleksi, makna, dan penerapan konsep. Meski demikian, ada ruang peningkatan dalam pemetaan karakteristik awal mahasiswa dan penyediaan fasilitas yang lebih mendukung.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang menjadi responden

telah menunjukkan karakteristik positif yang sejalan dengan teori humanistik. Mereka merasa didukung secara sosial, memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan, dan mengakui pentingnya tujuan dan makna dalam hidup.

Namun, kebebasan dalam memilih jalan hidup dan mengembangkan potensi masih memerlukan perhatian lebih. Artinya, meskipun secara internal individu mulai berkembang, lingkungan eksternal harus terus diselaraskan agar benar-benar menjadi tempat yang humanistic yaitu ruang yang aman, suportif, dan memberi kebebasan untuk menjadi diri sendiri. Oleh karena itu, hasil ini tidak hanya bermanfaat bagi studi psikologi, tetapi juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan dalam mendesain sistem pembinaan mahasiswa yang lebih personal dan manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adziima, M. F. (2021). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. . *Jurnal Tana Mana*.
- Amalia, A. (2019). *Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*.
- Arbayah. (2013). *Model Pembelajaran Humanistik*.
- Assegaf, R. (2011). Paradigma Baru Pendidikan Hadhari. *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Baharun, H. (2016). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA; TELAAH. *Pedagogik*.
- Mangunwijaya, Y. (2001). *Mencari Visi Dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nara, E. S. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia.
- Setiawan, A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sum, T. A. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru Paud Dalam Perencanaan. *urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Syarifuddin. (2022). Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6, No. 1, 106.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Dasar Berdasarkan Paradigma Teori. *Journal Of Moral And Civic Education*, 101–115.
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Dasar Berdasarkan Paradigma Teori. *Journal Of Moral And Civic Education*, 11–23.
- Zulfikar Mujib, S. (2020). Teori Humanistik Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Pai Di Sma Sains. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11–23.